

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang laporan keuangan akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Mapping Jurnal Penelitian Terdahulu Tentang Laporan Keuangan

No	Judul, Peneliti dan Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1	<p>FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG GO PUBLIC DI INDONESIA,</p> <p>WIDI HIDAYAT ELISABET</p> <p>Tahun 2015</p>	<p><i>Corporate governance, Independence, Growth, Age, Leverage, Operating cycle, Size</i></p>	<p>Jenis Penelitian: Kuantitatif</p> <p>Metode Analisis Data Binary logistic regression</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. 2. Variabel <i>independence</i> menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. 3. Variabel <i>growth</i> menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. 4. Variabel <i>age</i> menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. 5. Variabel <i>leverage</i> menunjukkan hasil pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. 6. Variabel <i>operating cycle</i> sebagai

				<p>variabel kontrol menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan.</p> <p>7. Variabel <i>size</i> sebagai variabel kontrol menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan.</p> <p>8. Variabel <i>corporate governance, independence, growth, age</i> dan <i>leverage</i> serta <i>operating cycle</i> dan <i>size</i> sebagai variabel kontrol secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan.</p>
2	<p>FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELAPORAN KEUANGAN MELALUI INTERNET (INTERNET FINANCIAL REPORTING) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA</p> <p>Mellisa Prasetya Soni Agus Irwandi,</p> <p>Juli 2012</p>	<p>Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i>, Umur Listing</p>	<p>Jenis Penelitian: Kuantitatif</p> <p>Metode Analisis Data: Analisis Deskriptif, Uji Normalitas, Uji Regresi Linier Berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>ukuran perusahaan</i> berpengaruh signifikan terhadap IFR 2. Variabel <i>Profitabilitas</i> berpengaruh signifikan terhadap IFR 3. Variabel <i>likuiditas</i> berpengaruh signifikan terhadap IFR 4. Variabel <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap IFR 5. Variabel <i>umur listing</i> berpengaruh signifikan terhadap IFR
3	<p>PENGARUH RASIO UTANG, MANAJEMEN</p>	<p>Rasio utang, manajemen laba, kualitas</p>	<p>Jenis Penelitian: Kuantitatif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Variabel rasio utang</i> berpengaruh signifikan terhadap

	<p>LABA, KUALITAS HASIL PEMERIKSAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)</p> <p>Sulistyo</p> <p>2015</p>	<p>hasil pemeriksaan, ukuran perusahaan</p>	<p>Teknik analisis data Regresi berganda</p>	<p>kualitas laporan keuangan</p> <p>2) <i>Variabel manajemen laba berpengaruh signifikan</i> terhadap kualitas laporan keuangan.</p> <p>3) <i>Variabel kualitas hasil pemeriksaan tidak berpengaruh signifikan</i> terhadap kualitas laporan keuangan.</p> <p>4) <i>Variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan</i> terhadap kualitas Laporan keuangan.</p>
4	<p>FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN</p> <p>Dhea Tiza Marathani</p> <p>Tanpa Tahun</p>	<p>Ketepatan Waktu, <i>Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Opini Audit, Kualitas Auditor dan Ukuran Perusahaan.</i></p>	<p>Jenis Penelitian: Kuantitatif</p> <p>Metode Analisis Data Regresi logistik</p>	<p>1. Variabel <i>ketepatan waktu</i> berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan</p> <p>2. Variabel <i>profitabilitas</i> berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan</p> <p>3. Variabel <i>likuiditas</i> berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan</p> <p>4. Variabel <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan</p> <p>5. Variabel opini Audit berpengaruh tidak signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan</p> <p>6. Variabel <i>kualitas auditor</i> berpengaruh tidak</p>

				<p>signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan</p> <p>7. Variabel <i>ukuran perusahaan</i> berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan</p>
5.	<p>The Influence of Corporate Governance and Firm Characteristic on the Timeline of Corporate Internet Reporting By Top 95 Companies in Malaysia.</p> <p>Wan Farhah Shafiy Wan Kamalluarifin.</p> <p>2016</p>	<p>Variables: Corporate governance mechanisms</p> <ul style="list-style-type: none"> - Board independence - Board experiences - Role duality <p>Firm Characteristic</p> <ul style="list-style-type: none"> - Firm size - Profitability - Leverage <p>Independent variables: 2012 annual report while TCIR is based on a website snapshot using a checklist</p>	<p>Jenis Penelitian: Qualitative</p> <p>Metode Analisis Data Multiple Regression Analysis</p>	<p>1. There is a positive relationship between the board independence and the timeliness of corporate internet reporting in Malaysia listed company</p> <p>2. There is a positive relationship between the average age of directors with the timeliness of corporate internet reporting in Malaysia listed company</p> <p>3. There is a positive relationship between the average length of service with the timeliness of corporate internet reporting in Malaysia listed company</p> <p>4. There is a negative relationship between the role duality with the timeliness of corporate internet reporting in Malaysia listed company</p> <p>5. There is a positive relationship between the firm size with the</p>

				<p>timeliness of corporate internet reporting in Malaysia listed company</p> <p>6. There is a positive relationship between the profitability with the timeliness of corporate internet reporting in Malaysia listed company</p> <p>7. There is a positive relationship between the leverage with the timeliness of corporate internet reporting in Malaysia listed company</p>
--	--	--	--	---

B. Kualitas Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Irhahm Fahmi, 2011). Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Dwi Prastowo, 2011). Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang

dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumberdaya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta untuk merumuskan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktifitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode pelaporan. Informasi ini juga berguna untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan arus kas tersebut.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca (menggambarkan informasi posisi keuangan), laporan rugi laba (menggambarkan informasi kinerja), laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga menampung skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan, seperti laporan keuangan segmen industri dan geografis serta pengaruh perubahan harga.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik kualitatif

laporan keuangan ini meliputi karakteristik dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan (Dwi Prastowo, 2011).

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini, para pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, sulitnya memahami informasi yang kompleks jangan dijadikan alasan untuk tidak memasukkan informasi tersebut dalam laporan keuangan.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan (*predictive*), menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu (*confirmatory*).

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakekat dan materialitasnya. Informasi dipandang material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya (substansi mengungguli bentuk).

Selain itu, informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan atau keinginan pihak tertentu (netralitas). Dalam hal menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, maka ketidakpastian tersebut diakui dengan mengungkapkan hakekat dan tingkatnya dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*).

Agar dapat diandalkan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus lengkap dalam Batasan materialitas dan biaya (kelengkapan). Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) dapat mengakibatkan informasi menjadi tidak benar dan menyesatkan.

4. Dapat dibandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Untuk memenuhi kualitas tersebut, maka pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda. Implikasinya adalah bahwa para pemakai harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut.

Ketaatan pada standar akuntansi keuangan (termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan) membantu pencapaian daya banding. Kebutuhan atas daya banding tidak boleh dikacaukan dengan keseragaman semata-mata dan tidak seharusnya menjadi hambatan dalam memperkenalkan standar akuntansi keuangan yang lebih baik.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menjadi tolak ukur apakah perusahaan dalam skala besar atau kecil. Ukuran dapat diukur berdasarkan total aset, jumlah penjualan, rata-rata total aset dan ekuitas (Indriyanti dalam Purwanti, 2015). Perusahaan besar lebih banyak diperhatikan oleh masyarakat atau emiten dibandingkan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menjadi tolak ukur apakah perusahaan dalam skala besar atau kecil. Perusahaan besar lebih banyak diperhatikan oleh masyarakat atau emiten dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar cenderung menjaga image perusahaan di mata masyarakat.

Menurut Muliati (2011) dalam Sulisty (2015) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan lebih luas sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan

kecil. Semakin besar perusahaan, maka perusahaan akan menghadapi tuntutan lebih besar dari para stakeholder untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan dan lebih tepat waktu (Nuryaman, 2009) dalam Sulisty (2015).

Menurut Mochfoedz (1994) dalam Mona Yulia (2013), ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi dalam tiga kategori:

a. Perusahaan Besar (*Large Firm*)

Perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki total asset yang besar. Perusahaan-perusahaan yang dikategorikan besar biasanya merupakan perusahaan yang go public di pasar modal dan perusahaan ini juga termasuk dalam kategori papan pengembangan satu yang memiliki asset sekurang-kurangnya Rp. 200.000.000.000,- .

b. Perusahaan Menengah (*Medium Size*)

Perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki total asset antara Rp. 2.000.000.000,- sampai dengan Rp. 200.000.000.000,- serta perusahaan menengah ini biasanya listing di pasar modal papan pengembangan kedua.

c. Perusahaan Kecil (*Small Size*)

Perusahaan kecil merupakan perusahaan yang memiliki asset kurang dari Rp. 2.000.000.000,- dan biasanya perusahaan kecil ini belum terdaftar di Bursa Efek. Ukuran perusahaan = Total Aset.

2. Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Rasio profitabilitas ini diukur menggunakan ROA (*Return on total asset*). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau di tempatkan. Adapun rumus ROA adalah:

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Laba yang dipakai di sini adalah laba sebelum bunga, setelah pajak, untuk menggambarkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan sebelum didistribusikan baik kepada kreditor maupun pemilik perusahaan. Ratio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.

3. Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. Kondisi ini memberikan arah bahwa

perusahaan sudah mengalami permasalahan keuangan, yaitu berupa tertundanya berbagai kewajiban jangka pendek.

Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (rasio lancar) yaitu ukuran umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Adapun rumus *current ratio* adalah:

$$\frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}}$$

Keterangan:

Current Assets = Aset lancar merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar

Current liabilities = Utang lancar merupakan kewajiban pembayaran dalam 1 (satu) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha. Tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi kas dari aktiva lancar.

Menurut Subramanyam dan John J. Wild dalam Irham Fahmi, alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

- a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar;

- b. Penyangga kerugian. Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai asset lancar non-kas pada saat asset tersebut dilepas atau dilikuidasi;
- c. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

4. Leverage

Rasio ini mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Rasio leverage yang digunakan adalah DTA (*Debt to Total Assets*) atau disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total asset. *Debt to total assets ratio* ini dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat

dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang. Adapun rumus *debt to total assets* adalah:

$$Debt\ to\ Equity = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal}$$

Kreditor jangka Panjang pada umumnya lebih menyukai angka *debt to equity ratio* yang kecil. Makin kecil angka ratio ini, berarti makin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan, maka makin besar penyangga risiko kreditor.

5. *Age*

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap survive dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Bestivano, W. 2013).

Menurut Owusa dalam Bestivano, W (2013) harus diukur dari tanggal pendiriannya maupun dari tanggal terdaftar di BEI. Umur perusahaan dalam penelitian ini menggunakan umur perusahaan dari tanggal perusahaan terdaftar di bursa efek. Hal ini dikarenakan, pada saat perusahaan sudah terdaftar di BEI dan go public, maka perusahaan harus mempublikasikan pelaporan keuangan mereka kepada masyarakat dan memakai laporan keuangan agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang baru berdiri atau yang

masih memiliki umur singkat. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya. Umur atau usia perusahaan dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Umur} = \text{Tahun operasi} - \text{Tahun berdiri}$$

6. *Growth*

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Pertumbuhan adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi serta keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama Machfoed (2007) dalam Dani Agustin (2017).

Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh banyak pihak internal maupun eksternal, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, karena dianggap mampu menghasilkan keuntungan yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Pertumbuhan dari luar (*external growth*)

Secara umum bila kondisipengaruh dari luar ini positif, maka akan meningkatkan peluang perusahaan untuk semakin bertumbuh dari waktu ke waktu.

b. Pertumbuhan dari dalam (*internal growth*)

Internal growth ini menyangkut tentang produktifitas perusahaan tersebut. Secara umum, semakin meningkat produktifitas perusahaan, maka pertumbuhan perusahaan juga diharapkan meningkat dari waktu ke waktu.

c. Pertumbuhan karena pengaruh dari iklim dan situasi usaha lokal.

Jika infrastruktur dan iklim usaha mendukung usaha tersebut, maka pertumbuhan perusahaan akan terlihat dari waktu ke waktu.

Menurut Pradana (2013), alat ukur untuk pertumbuhan perusahaan

ada 2 yaitu:

a. *Assets growth ratio*

Assets growth ratio menunjukkan perusahaan aset dimana aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktiva operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan.

b. *Sales growth ratio*

Pradana (2013), mengemukakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pertahun. *Sales growth* yang tinggi memberi indikator perusahaan yang bersangkutan dapat meningkatkan pertumbuhannya dan diharapkan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan.

7. *Independence*

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 220, menyatakan bahwa independensi berarti tidak mudah dipengaruhi. Auditor secara intelektual harus jujur, bebas dari kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien, baik terhadap manajemen maupun pemilik. Definisi sejenis dikemukakan oleh Nike Rimawati (2011) dalam Sigid Subandono (2014) yang menyatakan bahwa independensi sebagai cara pandang yang tidak memihak didalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Kode etik Akuntan Publik menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Independensi auditor diukur melalui: lama hubungan dengan klien (audit *tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), dan jasa non audit.

Pada lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-20/PM/2002 terdapat Peraturan nomor VIII.A.2 yang berisikan tentang independensi akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal. Peraturan tersebut diantaranya membatasi hubungan auditee dan auditor dalam jangka waktu tertentu, yaitu emiten harus mengganti kantor akuntan setiap lima tahun dan setiap tiga tahun untuk auditor. Selain itu, pemberian jasa non audit tertentu, seperti menjadi konsultan pajak, konsultan manajemen, disamping pemberian jasa audit pada seorang klien tidak diperkenankan karena dapat mengganggu independent auditor. Menurut Supriyono (1988)

yang dikutip dalam penelitian Mayangsari (2002), ada enam faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, salah satunya adalah jasa-jasa lain selain audit yang dilakukan oleh auditor bagi klien. Seringkali manajemen klien meminta kantor akuntan publik untuk memberikan jasa lain selain jasa audit. Pemberian jasa lain selain jasa audit menimbulkan pertanyaan yang mendasar apakah akuntan publik tersebut dapat mempertahankan independensinya. Myers (2003) menyatakan bahwa semakin lamanya hubungan relasi antara KAP-klien dapat mempunyai pengaruh yang merugikan pada independensi KAP karena obyektivitas KAP pada klien akan berkurang seiring dengan berjalannya waktu.

8. Opini Audit

Menurut Hilmi dan Ali (2008) akuntan publik bertugas untuk memberikan *assurance* terhadap kewajaran dalam menyusun laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen. *Assurance* tersebut berupa opini audit yang diberikan oleh auditor terhadap laporan keuangan. Opini audit merupakan pernyataan auditor terhadap pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2009).

Pemberian opini audit berdasarkan pada isi dari laporan keuangan tersebut apakah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang diterbitkan oleh IAI. Menurut IAI (2015) laporan keuangan yang lengkap meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan

ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Opini audit merupakan hal yang penting disetiap pelaporan keuangan. Sesuai dengan peraturan Bapepam bahwa laporan keuangan harus disertai dengan laporan audit. Opini audit akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

Menurut Mulyadi (2009) ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor:

1. Laporan audit yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*). Laporan keuangan dianggap menyajikan wajar posisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, jika memenuhi kondisi sebagai berikut:
 - a. Prinsip akuntansi berterima umum digunakan untuk menyusun laporan keuangan.
 - b. Perubahan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dari periode ke periode telah dijelaskan.
 - c. Informasi dalam catatan-catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
 - d. Tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran.

2. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan Bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*).

Jika terdapat hal-hal yang memerlukan Bahasa penjelasan, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menerbitkan laporan audit baku ditambah dengan bahasa penjelasan.

3. Laporan yang berisi pendapat dengan pengecualian (*qualified opinion report*).

Laporan audit dapat menerima pendapat dengan pengecualian jika pada laporan keuangan terdapat kondisi-kondisi sebagai berikut:

- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
- b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor.
- c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

- d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak dapat diterapkan secara konsisten.
4. Laporan yang berisi pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*).

Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ditemukan kondisi sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien.
 - b. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
 - c. Informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya.
5. Laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*).

Beberapa kondisi yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapatnya yaitu:

- a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.
- b. Auditor tidak independen hubungannya dengan klien.

D. Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2014). Rerangka konseptual akan menghubungkan antara variabel-variabel penelitian, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

Hubungan antara variabel dependen dan independen pada penelitian ini sebagai berikut:

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan kualitas laporan keuangan, perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar akan mengungkapkan laporan lebih banyak dibanding dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat total asset, berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan, dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi, Holmes dan Nicholls (1998) dalam Grace (2003). Semakin besar ukuran perusahaan maka kualitas laporan keuangan semakin baik.

Hubungan antara profitabilitas dengan kualitas laporan keuangan, Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka perusahaan akan segera cepat menerbitkan laporan keuangannya. Kecepatan penyusunan ini akan membuat

kualitas laporan keuangan yang baik karena semakin cepat laporan keuangan diterbitkan maka semakin relevan dengan kebutuhan pengguna (Kusumajaya, D.K, 2011).

Hubungan antara likuiditas dengan kualitas laporan keuangan, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka perusahaan akan memperlihatkan kemampuannya yang cepat dalam melunasi hutangnya, maka dari itu perusahaan akan lebih cepat menyampaikan laporan keuangannya ke publik karena perusahaan tidak ada masalah dalam hutang jangka pendek yang dimiliki. Belkoui (2006) dalam Hanny dan Chariri (2007) berkeyakinan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan pelaporan keuangan selengkap mungkin. Semakin lengkap pelaporan keuangan yang dilaporkan maka kualitas laporan keuangan semakin baik.

Hubungan antara leverage dengan kualitas laporan keuangan, leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Semakin besar tingkat leverage akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya perusahaan dengan struktur modal lebih tinggi (Kusumajaya, D.K, 2011). Semakin kecil tingkat leverage maka semakin baik kualitas laporan keuangan.

Hubungan antara *age* dengan kualitas laporan keuangan, umur perusahaan berkaitan dengan pengalaman perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan

pengungkapan informasi laporan keuangan yang lebih luas dibanding dengan perusahaan lain yang umurnya lebih pendek, dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman dalam hal pengungkapan laporan tahunan. Sehingga perusahaan yang lebih tua akan cenderung mengungkapkan informasinya yang lebih lengkap (Puasanti, A. 2013). Semakin lama umur perusahaan maka semakin baik kualitas laporan keuangan.

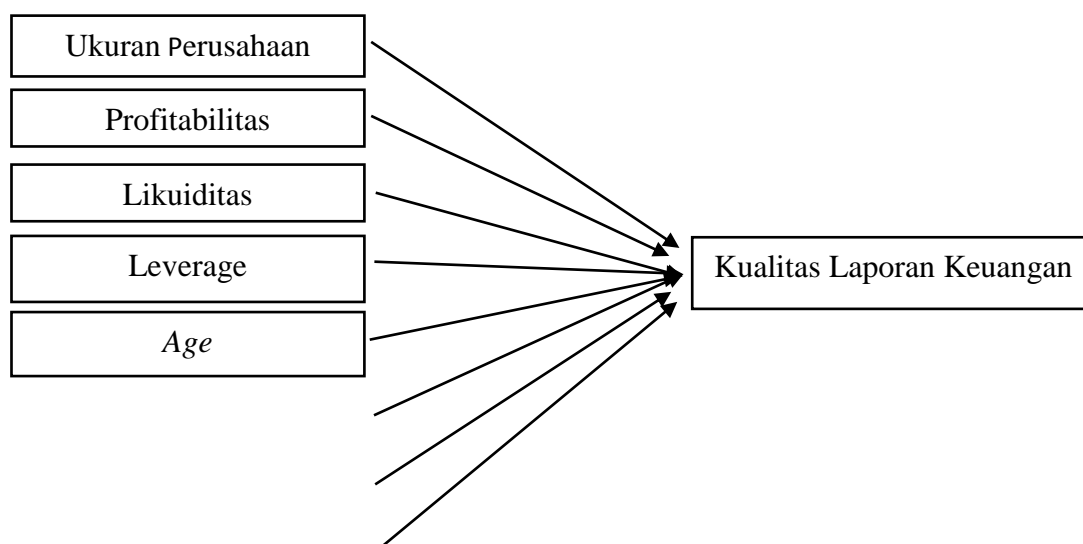
Hubungan antara *growth* dengan kualitas laporan keuangan, pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh banyak pihak internal maupun eksternal, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, karena dianggap mampu menghasilkan keuntungan yang lebih baik dari waktu ke waktu. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal perusahaan. Meningkatnya kepercayaan pihak eksternal pada perusahaan menyebabkan meningkatnya pengawasan perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan semakin baik. (Kusumajaya, D. K, 2011).

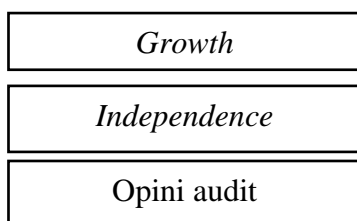
Hubungan antara independensi dengan kualitas laporan keuangan, independensi akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal. Peraturan tersebut diantaranya membatasi hubungan auditee dan auditor dalam jangka waktu tertentu, yaitu emiten harus mengganti kantor akuntan setiap lima tahun dan setiap tiga tahun untuk auditor. Selain itu, pemberian jasa non audit tertentu, seperti menjadi konsultan pajak, konsultan manajemen, disamping pemberian jasa audit pada seorang klien tidak diperkenankan karena dapat

mengganggu independensi auditor. Independensi diukur dengan menghitung lamanya hubungan KAP menjadi auditor pada perusahaan klien. Sehingga semakin lamanya hubungan relasi antara KAP-klien dapat mempunyai pengaruh yang merugikan pada independensi KAP karena obyektifitas KAP pada klien akan berkurang seiring dengan berjalannya waktu (Myers, 2003).

Hubungan antara opini audit dengan kualitas laporan keuangan, menurut IAI (2012) laporan keuangan yang lengkap meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Opini audit merupakan hal yang penting disetiap pelaporan keuangan. Sesuai dengan peraturan Bapepam bahwa laporan keuangan harus disertai dengan laporan audit. Opini audit akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Opini audit mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, maka dapat disimpulkan perusahaan yang memiliki opini audit *unqualified opinion* cenderung lebih tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya (Yusralaini, dkk, 2010).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat digambarkan pada rerangka konseptual dengan gambar 2.1.





Gambar 2.1 Rerangka Konseptual (Sumber: Mellisa, 2012)

E. Hipotesis

Hipotesis alternatif (Ha):

1. Ukuran perusahaan mempunyai korelasi terhadap kualitas laporan keuangan
2. Profitabilitas mempunyai korelasi terhadap kualitas laporan keuangan
3. Likuiditas mempunyai korelasi terhadap kualitas laporan keuangan
4. *Leverage* mempunyai korelasi terhadap kualitas laporan keuangan
5. *Age* mempunyai korelasi terhadap kualitas laporan keuangan
6. *Growth* mempunyai korelasi terhadap kualitas laporan keuangan
7. *Independence* mempunyai korelasi terhadap kualitas laporan keuangan
8. Opini audit mempunyai korelasi terhadap kualitas laporan keuangan